

PENERAPAN PEMBELAJARAN *INQUIRY* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

Isfani Kasiatul Zizan¹
Evie Destiana^{2*}

^{1,2*}Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah
Sidoarjo, Sidoarjo, Indonesia

Isfanizizan24@gmail.com¹⁾
eviedestiana@umsida.ac.id^{2*)}

Abstract

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran *inquiry*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart yang dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus yang berjumlah 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Empat tahapan penelitian meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan dua jenis analisa data yang digunakan yakni kuantitatif dan kualitatif. Penelitian pra tindakan dilakukan untuk mengetahui hasil persentase awal kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran *inquiry*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata kelas pada pra intervensi sebesar 32,22%, meningkat pada siklus I yakni sebesar 70,05%, dan pada siklus II sebesar 93,45%. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun, terbukti hasil pengamatan yang dilakukan mencapai indikator keberhasilan sebesar 75%. Peneliti menyarankan guru untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, termasuk Strategi Pembelajaran *Inquiry*, untuk terus meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif siswa.

Keywords: Kemampuan berpikir kritis, Pembelajaran *inquiry*, Penelitian tindakan kelas

Published by:



Copyright © 2024 The Author (s)

This article is licensed



PENERAPAN PEMBELAJARAN INQUIRY UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS ANAK USIA 5-6 TAHUN

1. Pendahuluan

Pendidikan sangat penting untuk membentuk pola pikir. Pendidikan tidak hanya dapat membentuk pengetahuan seseorang, tetapi juga dapat membentuk pola pikir mereka. Untuk menyediakan sumber daya manusia untuk menghadapi abad ke-21, pembelajaran harus lebih sesuai dengan "empat pilar pembelajaran" yang dipublikasikan UNESCO (Azizah & Edie, 2014; Elfert, 2019). Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk orang dewasa, tetapi juga sejak awal.

Kognitif adalah pikiran yang memungkinkan seseorang untuk mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan cepat dan akurat. Perkembangan pikiran didefinisikan sebagai perkembangan kognitif. Sebagai bagian dari proses berpikir otak, pikiran digunakan untuk persepsi, pengetahuan, dan pemahaman (Malafouris, 2020; Mercer, 2013). Perkembangan kognitif adalah komponen perkembangan anak usia dini yang harus dikembangkan. Perkembangan kognitif anak usia dini termasuk dalam tahap perkembangan peralihan yang dikemukakan oleh Piaget, atau praoperasional (Barrouillet, 2015; Siegler, 2016). Pada tahap ini, anak-anak mulai belajar memakai ide-idenya; mereka belajar mengingat tanda-tanda dan belajar membayangkan apa yang tidak terlihat.

Pertumbuhan fisik dan neurologis, yang merupakan dasar lapisan saraf, menyebabkan peningkatan kemampuan kognitif secara bertahap. Keterampilan berpikir adalah keterampilan kognitif yang harus diasah pada anak sejak dini (Oktaviana & Srianggita, 2021). Berpikir kritis adalah salah satu keterampilan kognitif tingkat tinggi yang perlu dikembangkan oleh anak-anak sejak usia dini. Keterampilan berpikir kritis anak-anak dapat dilihat melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh teman-temannya, enigma yang dia tidak mau tanya, dan pertanyaan baru (Wu, 2021).

Kemampuan berpikir kritis adalah komponen perkembangan kognitif. Perkembangan kemampuan berpikir anak prasekolah berkorelasi dengan perkembangan kognitif mereka (Yildiz & Guler Yildiz, 2021). Anak memerlukan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah dan memaparkannya. Oleh karena itu, berpikir kritis adalah komponen kognitif yang harus dioptimalkan sejak usia dini. Keterampilan berpikir kritis adalah keterampilan penting yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kualitas seseorang (Shaw et al., 2020). Secara teoritis, keterampilan berpikir kritis mencakup kemampuan mengambil

kesimpulan dari segala sesuatu yang dilihat, memahami cara menggunakan informasi untuk mendukung penyelesaian masalah, dan menemukan sumber informasi yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Seseorang yang mampu berpikir kritis mengetahui bagaimana menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah, mampu mendapatkan sumber informasi yang sesuai guna mendukung penyelesaian masalah, dan dapat menarik kesimpulan yang diketahui darinya (Jaelani et al., 2023; Tang et al., 2020).

Keterampilan berpikir kritis menjadikan anak lebih responsif pada perkara sehari-hari dan memungkinkan mereka menerapkan keterampilan tersebut untuk memecahkan perkara sederhana. Keterampilan ini diperlukan anak sebagai suatu kemampuan hidup yang akan membantunya dalam memasak informasi yang diterimanya serta maju menjadi manusia yang imajinatif. Keterampilan berpikir kritis dapat dilatih secara implisit melalui aktivitas yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan pada anak (Bunt & Gouws, 2020). Kemampuan berpikir kritis anak bisa diajarkan dengan membiasakannya menanya dan menanggapi permasalahan. Hal ini memungkinkan anak untuk memperhatikan, mengkategorikan, mengenali, menganalogikan, mengklasifikasikan, menggeneralisasi, menelaah, merenungkan, dan lain-lain.

Indikator berpikir kritis menurut Fisher terdapat enam, yakni: 1) mengenali suatu perkara, 2) mengakumulasi beragam informasi yang sesuai, 3) menyusun serangkaian substitusi penyelesaian suatu perkara, 4) menarik kesimpulan, 5) mengutarakan pendapat, dan 6) menguji pendapat (Jaelani et al., 2023; Ren et al., 2020). Dalam penelitian yang mensitesikan kemampuan berpikir kritis pada anak, indikator kemampuan berpikir kritis pada anak usia dini ialah kemampuan anak berpikir secara terstruktur yang terdiri dari keterampilan observasi, analisis, hipotesis, dan kesimpulan. Aspek yang berkembang pada komponen berpikir kritis pada anak merupakan kemampuan untuk mengajukan pertanyaan, membangun sudut pandang, rasional, mengeksplorasi dan menganalisisnya. Berdasarkan teori yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat empat aspek kemampuan berpikir kritis anak meliputi kemampuan anak untuk mengajukan pertanyaan menyelidik, bersudut pandang, berpikir rasional, dan menganalisis permasalahan yang ada. Indikator tersebut mengungkapkan bahwa berpikir kritis anak usia dini tidak hanya mengenai produk, tetapi juga mengenai proses berpikir sistematis.

Saat ini Indonesia meningkatkan potensi di bidang pendidikan, yakni di antaranya pengembangan keterampilan abad 21, termasuk berpikir kritis (Munawar et al., 2020). Generasi penerus bangsa yang akan bertanggung jawab terhadap kehidupan di negeri ini menjadi fokus utama yang perlu disiapkan. Oleh karena itu, melalui pendidikan anak usia dini, kita bisa

meningkatkan berpikir kritis. Dalam mengenal proses berfikir kritis anak sejak dini dapat dirangsang melalui pembelajaran yang sesuai (Nadar, 2018). Seluruh anak di dunia memerlukan aktivitas eksperimennya secara individual. Oleh karena itu, pembelajaran *inquiry* bisa diterapkan melalui pendidikan anak usia dini, sehingga anak didorong guna berpikir kritis (O'Reilly et al., 2022). Kemampuan berpikir kritis ialah kemampuan berpikir yang mengimplikasikan proses kognitif, analitis, praktis, logis dan mendorong anak guna berpikir secara matang tentang masalah yang muncul dalam kehidupannya (Pala, 2022).

Berdasarkan hasil observasi penulis di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, model pembelajaran yang digunakan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus ialah model pembelajaran kelompok. Pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus masih ditemukan beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya yang masih kurang. Dilihat dari saat pendidik memberikan pertanyaan seputar materi, mereka menjawab secara asal-asalan. Sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan dengan cepat dan sesuai pertanyaan yang diajukan. Kenyataan di lapangan terhadap masalah tersebut diakibatkan oleh berbagai faktor, yakni minimnya pembelajaran yang menarik, kegiatan yang dilakukan masih berpusat pada pendidik, kurangnya keterlibatan peserta didik secara langsung, dan kurangnya kesempatan untuk peserta didik bereksplorasi.

Pembelajaran *inquiry* bisa diimplementasikan di sekolah atau di rumah melalui peran serta orang tua, agar hasil belajar yang aktif dan menyenangkan dapat ditingkatkan (Mousoulides, 2013). Pembelajaran *inquiry* terbagi menjadi dua jenis yaitu *inquiry* deduktif dan *inquiry* induktif. Pengimplementasian pembelajaran *inquiry* melibatkan perencanaan, respon anak, pengolahan, membuat, berbagi, dan mengevaluasi (Chen, 2021). “*Inquiry*” berasal dari kata “*inquire*” maknanya “berpartisipasi” atau “terlibat” untuk bertanya, mencari informasi dan menyelidiki (Wartini et al., 2017).

Strategi pembelajaran berbasis *inquiry* ialah serangkaian kegiatan pembelajaran yang memaksimalkan kemampuan siswa dalam menggali, memeriksa, dan memecahkan masalah (Tiaradipa et al., 2020). Proses pencarian jawaban amat vital pada pendekatan *inquiry*, sebab memungkinkan peserta didik bisa mendapatkan pengalaman yang bermakna dan berkembang secara intelektual melalui cara berpikir. Peran pendidik pada strategi pembelajaran berbasis *inquiry* ialah mendorong peserta didik melaksanakan kegiatan percobaan serta mengemukakan enigma yang merangsang keingintahuan peserta didik (Ulfah & Khoerunnisa, 2018). Tingkatan proses kognitif Bloom pada tingkat Hots terdiri dari menguraikan, mengevaluasi, dan menciptakan. Anderson & Krathwohl menyatakan, analisis meliputi perbandingan, investigasi,

kritik, dan pengujian. Evaluasi meliputi penilaian, sanggahan, keputusan, pemilihan, dukungan, dan lain-lain. Penciptaan meliputi membangun, merancang, mencipta, mengembangkan, menulis, dan merumuskan (Laksana et al., 2020).

Pembelajaran dengan *inquiry* pada hakikatnya adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran, di mana proses tersebut tentunya secara optimal melibatkan semua kemampuan siswa untuk menganalisis dan mencari dengan logis, kritis, sistematis dan investigatif, hingga memungkinkan siswa untuk merumuskan dan menyimpulkan pemahamannya terkait dengan permasalahan yang dibahas (Chen, 2021). Pembelajaran *inquiry* merupakan kesempatan yang diberikan guru kepada siswa agar membimbing siswa tersebut untuk memahami konsep dan isi bahan ajar melalui materi yang diberikan oleh pendidik, siswa mengembangkan hipotesisnya sendiri dan melalui materi tersebut muncul beragam pertanyaan (Chen, 2021). Oleh sebab itu, pembelajaran *inquiry* menjangkau siswa dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk menjadi pemikir kritis, memahami secara komprehensif melalui materi yang diberikan, dan merefleksikan pembelajaran yang telah diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari (Saekawati & Nasrudin, 2021).

Dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, peneliti menerapkan pembelajaran *inquiry* dengan memberikan beberapa macam kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam segala aspek perkembangan seperti melaksanakan kegiatan eksperimen, mengamati dan melakukan penyelidikan. Hal ini dikarenakan dalam pembelajaran *inquiry* anak berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan masalah yang ingin diteliti yaitu bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran *inquiry* dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran *inquiry*.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai pada penelitian ini ialah tindakan kelas. Penelitian ini menerapkan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang merujuk dengan model Kemmis dan Mc. Taggart (Kemmis et al., 2014), dengan menggunakan empat tahapan penelitian tindakan kelas yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilakukan di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus Kec. Candi Kab. Sidoarjo dengan jumlah anak yang diteliti yakni terdapat 22 anak yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak melalui

pembelajaran *inquiry*. Hal ini berdasarkan hasil pengamatan di TK Dharma Wanita Persatuan masih didapati beberapa anak yakni dari 22 peserta didik terdapat 12 peserta didik dengan kemampuan berpikir kritisnya masih kurang.

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi. Lembar instrumen yang dibuat peneliti yang memuat indikator-indikator yang menjadi acuan penilaian berpikir kritis melalui pembelajaran *inquiry* anak usia 5-6 tahun. Instrumen tersebut dilengkapi oleh peneliti dengan memberikan tanda check list (√) pada setiap indikator yang tepat sesuai dengan berpikir kritis pada anak. Terdapat dua jenis analisis data yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini, yakni analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Pada analisis data kuantitatif menggunakan statistik deskriptif dengan membandingkan hasil pra siklus sampai siklus II. Pada analisis data kualitatif dilakukan dengan menganalisis catatan lapangan, observasi, dan data terdokumentasi melalui prosedur reduksi data, penyajian data, dan validasi data

3. Hasil dan Pembahasan

Pra Siklus

Peneliti melakukan persiapan pra penelitian sebelum melakukan siklus I guna mencari dan mengakumulasi data-data anak yang akan diteliti melalui pengamatan langsung dan diskusi dengan wali kelas. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam berpikir kritis belum berkembang secara optimal.

Hasil observasi kemampuan berpikir kritis terhadap seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus, untuk indikator: anak menunjukkan sikap ingin tahu cara kerja suatu benda, anak menggunakan panca inderanya untuk mengeksplorasi suatu benda hingga selesai, anak mengajukan pertanyaan mengenai suatu benda atau kejadian, anak mengidentifikasi perbedaan benda atau kejadian yang berbeda, anak mengidentifikasi sebab akibat suatu benda atau kejadian, anak memberikan pendapatnya tentang apa yang mungkin terjadi pada suatu benda atau kejadian, anak memberikan pendapatnya mengenai bagaimana benda-benda bekerja di lingkungannya, anak membandingkan peristiwa yang sama dengan pengalamannya, anak berpartisipasi dalam membuat kesimpulan berdasarkan peristiwa yang terjadi, anak mengidentifikasi ciri-ciri benda yang ada di lingkungannya, anak mendapatkan solusi dari peristiwa yang terjadi, anak menggambarkan sebab akibat dari suatu kejadian secara sederhana, anak mengantisipasi suatu kejadian berdasarkan kecenderungan yang terjadi di lingkungannya, anak memberikan pendapat atau idenya tentang peristiwa yang terjadi, anak menyampaikan mengetahui alasan membandingkan peristiwa yang sama dengan

pengalamannya, anak kembali menjelaskan peristiwa secara sistematis dan rinci, dan anak menanggapi pendapat orang lain menggunakan kalimat sederhana. Data yang diperoleh yakni dari 22 anak terdapat 12 anak belum berkembang dan 10 anak mulai berkembang, seperti terlihat pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak Pra Siklus

No.	Nama anak	Total skor	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	17	25	Belum Berkembang
2.	Qsh	17	25	Belum Berkembang
3.	Ash	32	47,06	Mulai Berkembang
4.	In	27	39,71	Mulai Berkembang
5.	Na	17	25	Belum Berkembang
6.	Amr	26	38,23	Mulai Berkembang
7.	Aly	17	25	Belum Berkembang
8.	Nys	17	25	Belum Berkembang
9.	Km	17	25	Belum Berkembang
10.	Ftr	17	25	Belum Berkembang
11.	Elv	17	25	Belum Berkembang
12.	Nfl	17	25	Belum Berkembang
13.	Hlm	17	25	Belum Berkembang
14.	Aks	30	44,12	Mulai Berkembang
15.	Azm	26	38,23	Mulai Berkembang
16.	Alf	25	36,76	Mulai Berkembang
17.	Dhn	17	25	Belum Berkembang
18.	Fhr	27	39,71	Mulai Berkembang
19.	Rfq	17	25	Belum Berkembang
20.	Umr	27	39,71	Mulai Berkembang
21.	Frs	31	45,59	Mulai Berkembang
22.	Abd	27	39,71	Mulai Berkembang
	Jumlah	482	708,83	
	Rata-rata		32,22	

Berdasarkan data dari tabel 1 terlihat bahwa rata-rata skor dalam pra intervensi sebesar 32,22% berada pada kategori mulai berkembang (MB). Ash mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi sebesar 47,06%. 12 anak mempunyai kemampuan berpikir kritis paling

rendah yakni sebesar 25%. Hasil data pengamatan langsung dan skor pra siklus yang diperoleh terhadap kemampuan berpikir kritis anak, hal ini akan menjadi dasar guna dilakukan tindakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun melalui pembelajaran *inquiry* pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus.

Siklus I

Tindakan pada siklus I berlangsung secara bertahap dalam dua kali pertemuan. Peneliti membuat desain pembelajaran terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan dengan menerapkan pembelajaran *inquiry* berupa kegiatan eksperimen, mengamati, dan melakukan penyelidikan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada seluruh anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus. Kegiatan pada siklus I ialah menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan. Setelah memberikan tindakan pada siklus I selama dua kali pertemuan, peneliti dan kolaborator melakukan observasi terhadap kemampuan berpikir kritis anak dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan dengan hasil yang diperoleh pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak pada Siklus I

No.	Nama Anak	Total Skor Indikator Berpikir Kritis Anak Pada Pertemuan I Dan II	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	45	66,18	Berkembang Sesuai Harapan
2.	Qsh	44	64,71	Berkembang Sesuai Harapan
3.	Ash	50	73,53	Berkembang Sesuai Harapan
4.	In	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
5.	Na	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
6.	Amr	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
7.	Aly	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
8.	Nys	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
9.	Km	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
10.	Ftr	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
11.	Elv	44	64,71	Berkembang Sesuai Harapan
12.	Nfl	45	66,18	Berkembang Sesuai Harapan
13.	Hlm	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
14.	Aks	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
15.	Azm	49	72,06	Berkembang Sesuai Harapan
16.	Alf	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
17.	Dhn	43	63,23	Berkembang Sesuai Harapan
18.	Fhr	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
19.	Rfq	48	70,59	Berkembang Sesuai Harapan
20.	Umr	46	67,65	Berkembang Sesuai Harapan
21.	Frs	51	75	Berkembang Sesuai Harapan
22.	Abd	46	67,65	Berkembang Sesuai Harapan
	Jumlah	1048	1541,21	
		Rata-rata	70,05	

Tabel 2 menunjukkan pada persentase kemampuan berpikir kritis anak. Rata-rata skor kemampuan berpikir pada siklus I sebesar 70,05% berada pada kriteria berkembang sesuai harapan. Pada tabel tersebut terlihat In, Aks, dan Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis anak paling tinggi yakni sebesar 75%, Dhn mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 63,23%. Sesudah pemberian tindakan pada siklus I, diketahui bahwa kemampuan berpikir kritis anak mengalami peningkatan dari pra siklus sampai akhir siklus I. Hal ini diperoleh dengan membandingkan persentase rata-rata pada hasil pra siklus dengan hasil rata-rata siklus I. Dari jumlah responden yang berjumlah 22 anak yang dilihat dari rata-rata saat pra siklus yang mencapai 32,22% sedangkan pada siklus I mencapai 70,05%. Adapun besar rata-rata kenaikan dari pra siklus sampai dengan siklus I adalah sebesar 37,83%.

Penelitian dikatakan berhasil apabila nilai rata-rata kelas mencapai 75% berdasarkan kriteria keberhasilan yang disepakati antara peneliti dan kolaborator. Namun apabila rata-rata kelas belum mencapai kriteria keberhasilan 75% maka penelitian diteruskan ke siklus kedua. Penelitian ini diteruskan ke siklus yang kedua, karena peningkatan rata-rata kelas baru mencapai 70,05%.

Siklus II

Pelaksanaan Siklus II ada empat kegiatan yang dilakukan yakni perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I namun yang berbeda ialah kegiatannya. Kegiatan pada siklus II ialah melukis menggunakan bubuk kunyit. Berikut ini Tabel 3 disajikan hasil peningkatan kemampuan berpikir kritis pada anak usia 5-6 tahun kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus.

Tabel 3. Hasil Observasi Berpikir Kritis Anak pada Siklus II

No.	Nama anak	Total skor indikator berpikir kritis anak pada pertemuan III dan IV	Persentase (%)	Kriteria
1.	Tt	61	89,71	Berkembang Sangat Baik
2.	Qsh	59	86,76	Berkembang Sangat Baik
3.	Ash	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
4.	In	66	97,06	Berkembang Sangat Baik
5.	Na	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
6.	Amr	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
7.	Aly	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
8.	Nys	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
9.	Km	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
10.	Ftr	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
11.	Elv	60	88,23	Berkembang Sangat Baik
12.	Nfl	61	89,71	Berkembang Sangat Baik
13.	Hlm	64	94,12	Berkembang Sangat Baik

14.	Aks	66	97,06	Berkembang Sangat Baik
15.	Azm	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
16.	Alf	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
17.	Dhn	60	88,23	Berkembang Sangat Baik
18.	Fhr	64	94,12	Berkembang Sangat Baik
19.	Rfq	65	95,59	Berkembang Sangat Baik
20.	Umr	63	92,65	Berkembang Sangat Baik
21.	Frs	67	98,53	Berkembang Sangat Baik
22.	Abd	62	91,18	Berkembang Sangat Baik
	Jumlah	1398	2055,91	
	Rata-rata		93,45	

Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis anak pada siklus II yang rata-ratanya sebesar 93,45% yang berada pada kriteria berkembang sangat baik (BSB). Pada tabel tersebut terlihat Frs mempunyai kemampuan berpikir kritis yang paling tinggi yakni sebesar 98,53%, dan Qsh mempunyai kemampuan berpikir kritis paling rendah yakni sebesar 86,76%. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis anak telah meningkat melalui pembelajaran *inquiry*.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus yang di dapat pada akhir siklus II, peneliti dan kolaborator menarik kesimpulan bahwa peningkatan yang dihasilkan dari pra siklus, siklus I, sampai dengan siklus II telah memenuhi standar yang telah disepakati yakni nilai rata-rata klasikal sebesar 75%. Oleh karena itu, peneliti dan kolaborator menghentikan penelitian ini hingga siklus II karena peningkatan yang diinginkan melebihi standar yang telah disepakati. Hal ini dilihat dari kemampuan anak yang diperlihatkan selama pemberian tindakan dan sesudah pemberian tindakan berlangsung. Di bawah ini ialah deskripsi peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Persatuan Balonggabus disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Kemampuan Berpikir Kritis dari Pra-Siklus, Siklus 1, dan Siklus 2

No.	Nama anak	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada pra siklus	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus I	Persentase hasil skor berpikir kritis anak pada siklus II
1.	Tt	25	66,18	89,71
2.	Qsh	25	64,71	86,76
3.	Ash	47,06	73,53	94,12
4.	In	39,71	75	97,06
5.	Na	25	72,06	95,59
6.	Amr	38,23	72,06	95,59
7.	Aly	25	70,59	94,12
8.	Nys	25	70,59	94,12
9.	Km	25	72,06	94,12

10.	Ftr	25	70,59	95,59
11.	Elv	25	64,71	88,23
12.	Nfl	25	66,18	89,71
13.	Hlm	25	70,59	94,12
14.	Aks	44,12	75	97,06
15.	Azm	38,23	72,06	95,59
16.	Alf	36,76	70,59	94,12
17.	Dhn	25	63,23	88,23
18.	Fhr	39,71	70,59	94,12
19.	Rfq	25	70,59	95,59
20.	Umr	39,71	67,65	92,65
21.	Frs	45,59	75	98,53
22.	Abd	39,71	67,65	91,18
	Jumlah	708,83	1541,21	2055,91
	Rata-rata	32,22	70,05	93,45

Tabel 4 memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis dari sebelum memperoleh kegiatan pembelajaran *inquiry* hingga tindakan kedua yang setelah memperoleh pembelajaran *inquiry*. Data pada tabel tersebut di siklus II seluruh anak telah memperlihatkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang relevan. Melalui kegiatan pembelajaran *inquiry*, anak mempunyai kemampuan mengamati, menganalisis, merumuskan hipotesis, dan menarik kesimpulan yang tepat. Berdasarkan analisis data kuantitatif, penelitian menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis anak meningkat dengan rata-rata kelas sebesar 32,22% pada pra siklus, meningkat sebesar 37,83% pada siklus I dengan rata-rata kelas sebesar 70,05%. Kemudian terjadi peningkatan sebesar 23,4% dari siklus I ke siklus II sehingga diperoleh nilai rata-rata peningkatan kemampuan berpikir kritis sebesar 93,45% dengan kriteria berkembang sangat baik.

Hasil penelitian ini relevan dan didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model/strategi *Inquiry* dapat meningkatkan, menstimulus, serta berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis anak usia dini maupun siswa (Fajar et al., 2020; Naisa et al., 2023; Susilowati, 2020; Wijaya et al., 2022).

4. Kesimpulan dan Saran

Kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus melalui penerapan pembelajaran *inquiry* menunjukkan peningkatan. Hal ini berdasarkan analisis dan pembahasan bahwa: (1) Proses peningkatan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus dilakukan melalui pembelajaran *inquiry*. Penerapan pembelajaran *inquiry* berupa kegiatan menciptakan hujan pelangi menggunakan pewarna makanan dan melukis menggunakan bubuk

kunyah. Kegiatan ini dilaksanakan sebanyak dua kali pada setiap siklusnya. Setiap akhir siklus dalam penelitian selalu dilakukan asesmen dan refleksi guna mengetahui tingkat perkembangan anak dan mengatasi kekurangan pada siklus sebelumnya. Kegiatan siklus berakhir ketika kriteria keberhasilan tercapai sesuai kesepakatan antara peneliti dan kolaborator; (2) Hasil dari pelaksanaan kegiatan melalui pembelajaran *inquiry* mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis anak usia 5-6 tahun pada kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Balonggabus. Pada pra siklus kemampuan berpikir kritis anak hanya sebesar 32,22%, meningkat pada siklus I yakni sebesar 70,05%, dan pada siklus II sebesar 93,45%. Hasil ini menunjukkan dalam pembelajaran *inquiry* anak dapat berperan aktif dan berpartisipasi secara langsung pada kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., & Edie, S. S. (2014). Pendekatan Problem Solving Laboratory Untuk Meningkatkan Kreatifitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI MA Al Asror Gunungpati Semarang. *Unnes Physics Education Jurnal*, 3(3), 77–83. <https://doi.org/10.15294/upej.v3i3.4328>
- Barrouillet, P. (2015). Theories of cognitive development: From Piaget to today. *Developmental Review*, 38, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.dr.2015.07.004>
- Bunt, B., & Gouws, G. (2020). Using an artificial life simulation to enhance reflective critical thinking among student teachers. *Smart Learning Environments*, 7(1). <https://doi.org/10.1186/s40561-020-00119-6>
- Chen, R. H. (2021). Fostering students' workplace communicative competence and collaborative mindset through an *inquiry*-based learning design. *Education Sciences*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.3390/educsci11010017>
- Elfert, M. (2019). Lifelong learning in Sustainable Development Goal 4: What does it mean for UNESCO's rights-based approach to adult learning and education? *International Review of Education*, 65(4), 537–556. <https://doi.org/10.1007/s11159-019-09788-z>
- Fajar, N., Munawar, M., & Kusumaningtyas, N. (2020). Analisis Model Pembelajaran *Inquiry* untuk Menstimulasi Kemampuan Berfikir Kritis Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Ilmiah PESONA PAUD*, 7(2), 62–73. <https://doi.org/10.24036/110847>
- Jaelani, A. K., Hasbi, M., & Baharullah, B. (2023). A Critical Thinking Profile of Mathematics Education Students in Solving Ill-Structured Problem based on Mathematical Ability. *JTAM (Jurnal Teori Dan Aplikasi Matematika)*, 7(2), 545. <https://doi.org/10.31764/jtam.v7i2.13378>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). Introducing critical participatory action research. The action research planner: Doing critical participatory action research. In *Springer Science+Business Media Singapore*.

- Laksana, D. N. L., Dhiu, K. D., Jau, M. Y., & Ngonu, M. R. (2020). Developing Early Childhood Cognitive Aspects Based on Anderson And Krathwohl's Taxonomy. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)*, 8(2), 219. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v8i2.19481>
- Malafouris, L. (2020). Thinking as "Thinging": Psychology With Things. *Current Directions in Psychological Science*, 29(1), 3–8. <https://doi.org/10.1177/0963721419873349>
- Mercer, N. (2013). The Social Brain, Language, and Goal-Directed Collective Thinking: A Social Conception of Cognition and Its Implications for Understanding How We Think, Teach, and Learn. *Educational Psychologist*, 48(3), 148–168. <https://doi.org/10.1080/00461520.2013.804394>
- Mousoulides, N. G. (2013). Facilitating parental engagement in school mathematics and science through *inquiry*-based learning: An examination of teachers' and parents' beliefs. *ZDM - International Journal on Mathematics Education*, 45(6), 863–874. <https://doi.org/10.1007/s11858-013-0524-4>
- Munawar, S., Yuhana, Y., & Santosa, C. A. H. F. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Survey Qustion Read Recite Review (SQ3R) Terhadap Kemampuan Representasi Matematis Peserta Didik SMA Ditinjau Dari Kemampuan Awal Matematika. *TIRTAMATH: Jurnal Penelitian Dan Pengajaran Matematika*, 2(2), 113. <https://doi.org/10.48181/tirtamath.v2i2.8324>
- Nadar, W. (2018). Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dengan Penggunaan Strategi *Inquiry*. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusumanegara*, 9(2), 129–144.
- Naisa, A. N., Haenilah, E. Y., & Syafrudin, U. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry* Kemampuan Berpikir Kritis Anak 5-6 Tahun Terhadap Pendahuluan Pendidikan anak usia dini merupakan upaya menstimulasi dan mengembangkan. *JAMBURA Early Childhood Education Journal*, 5(1), 93–104. <https://doi.org/10.37411/jecej.v5i1.1643>
- O'Reilly, C., Devitt, A., & Hayes, N. (2022). Critical thinking in the preschool classroom - A systematic literature review. *Thinking Skills and Creativity*, 46(August). <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2022.101110>
- Oktaviana, A., & Srianggita, I. (2021). Cognitive Development of Children Aged 4-7 Years During The Covid-19 Pandemic. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.14421/joyced.2021.12-06>
- Pala, F. (2022). The Effect of Philosophy Education for Children (P4C) on Students' Conceptual Achievement and Critical Thinking Skills: A Mixed Method Research. *Education Quarterly Reviews*, 5(3), 27–41. <https://doi.org/10.31014/aior.1993.05.03.522>
- Ren, X., Tong, Y., Peng, P., & Wang, T. (2020). Critical thinking predicts academic performance beyond general cognitive ability: Evidence from adults and children. *Intelligence*, 82(March), 101487. <https://doi.org/10.1016/j.intell.2020.101487>
- Saekawati, R., & Nasrudin, H. (2021). Effectiveness of Guided *Inquiry*-Based on Blended

- Learning in Improving Critical Thinking Skills. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 53–68. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.36947>
- Shaw, A., Liu, O. L., Gu, L., Kardonova, E., Chirikov, I., Li, G., Hu, S., Yu, N., Ma, L., Guo, F., Su, Q., Shi, J., Shi, H., & Loyalka, P. (2020). Thinking critically about critical thinking: validating the Russian HEIghten® critical thinking assessment. *Studies in Higher Education*, 45(9), 1933–1948. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1672640>
- Siegler, R. S. (2016). Continuity and Change in the Field of Cognitive Development and in the Perspectives of One Cognitive Developmentalist. *Child Development Perspectives*, 10(2), 128–133. <https://doi.org/10.1111/cdep.12173>
- Susilowati, W. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model *Inquiry Learning* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis pada Mata Pembelajaran Tematik. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(1), 211–216. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i1.28193>
- Tang, T., Vezzani, V., & Eriksson, V. (2020). Developing critical thinking, collective creativity skills and problem solving through playful design jams. *Thinking Skills and Creativity*, 37, 100696. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2020.100696>
- Tiaradipa, S., Lestari, I., Effendi, M. H., & Rusdi, M. (2020). The Development of Scaffolding in *Inquiry*-Based Learning to Improve Students' Science Process Skills in The Concept of Acid and Base Solution. *JKPK (Jurnal Kimia Dan Pendidikan Kimia)*, 5(2), 211. <https://doi.org/10.20961/jkpk.v5i2.42420>
- Ulfah, M., & Khoerunnisa, Y. (2018). Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran *Inquiry* Terhadap Kecerdasan Naturalis Anak Usia Dini di Kabupaten Majalengka. *Al-Athfal : Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 31–50. <https://doi.org/10.14421/al-athfal.2018.41-03>
- Wartini, A., Hadi al-asy'ari, M. K., & Multahada, A. (2017). Menggagas Model Pembelajaran *Discovery-Inquiry* pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Intizar*, 23(1), 151–164. <https://doi.org/10.19109/intizar.v23i1.1614>
- Wijaya, T., Wahidmurni, W., & Susilawati, S. (2022). Efektivitas Strategi *Inquiry* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7627–7636. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3606>
- Wu, C. (2021). Training teachers in China to use the philosophy for children approach and its impact on critical thinking skills: A pilot study. *Education Sciences*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/educsci11050206>
- Yildiz, C., & Guler Yildiz, T. (2021). Exploring the relationship between creative thinking and scientific process skills of preschool children. *Thinking Skills and Creativity*, 39(February), 100795. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100795>